



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki tujuan hidupnya masing-masing. Berbagai hal dapat melatarbelakangi tujuan tersebut, baik keluarga, finansial, bahkan kepercayaan atau agama. Faktor-faktor ini mendorong manusia untuk terus mencapai kehidupannya secara maksimal. Agama bagi sebagian orang berarti lebih dari sekadar tata ritual kepercayaannya karena dapat memberikan nilai dan motivasi hidup bagi orang tersebut. Melihat agama dari segi etimologis, kata agama berasal dari bahasa Latin yakni *religio* yang berarti sikap takut atau tunduk kepada Tuhan maupun dewa-dewa dengan cara atau ritual tertentu (Forward, 2001, h. 1).

Selain itu, menurut Forward (2001, h. 1) kata *religion* tersebut bisa saja diambil dari kata *relegere* yang merujuk pada penerusan aktivitas atau ritual kepercayaan berdasarkan kegiatan adat dari generasi sebelumnya. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, agama merupakan sebuah “ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa agama merupakan sebuah tatanan yang mengatur cara atau ritual tertentu dalam menunjukkan sikap takut dan memberikan penghormatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang juga memberikan kaidah dalam hubungan antarmanusia dan lingkungannya.

Menurut Wach (1969 dalam Firman, 2017) berkembangnya agama selalu menandai dan menyertai perkembangan kehidupan manusia dalam sejarah. Manusia yang terus berkembang juga mendorong pengembangan agama di seluruh dunia. Menurut World Economic Forum pada salah satu artikelnya yang bertajuk “*This Are All The World’s Major Religions in One Map*”, Agama Kristen merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di dunia yakni 32.8% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia (Jacobs, 2016).

Sebagai negara bertuhan, ada beberapa agama yang resmi diakui di Indonesia, salah satunya adalah agama Kristen. Agama Kristen memang memiliki predikat sebagai agama mayoritas di dunia, tetapi di Indonesia penganutnya justru berjumlah sedikit dan dapat digolongkan sebagai agama minoritas. Dilansir dari *Indonesia.go.id* (2017), penganut agama Kristen Protestan di Indonesia berjumlah 6,9% dari keseluruhan rakyat Indonesia. Jumlah tersebut tentunya merupakan angka yang sangat kecil dibandingkan dengan 87,2% penduduk Indonesia yang beragama Islam.

Agama Kristen merupakan agama yang berdasar pada ajaran mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus (McGrath, 2015, h. 1). Salah satu fenomena menarik dalam praktik beragama umat Kristen adalah banyaknya generasi milenial yang meninggalkan gereja. Menurut hasil riset Dirjen Bimas Kristen Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa 50 persen generasi milenial telah meninggalkan gereja (Pangaribuan, 2019). Hal ini menjadi hal yang cukup mengejutkan, meskipun sebenarnya sudah ada gejala yang nampak, tetapi terabaikan.

Tanda-tanda banyaknya generasi milenial meninggalkan gereja telah dikemukakan sebelumnya oleh Bilangan Research Center pada tahun 2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 63.8 persen dari 4.095 anak remaja yang mengikuti survei, jumlah rata-rata keikutsertaan mereka beribadah di gereja paling banyak dilakukan empat kali dalam waktu tiga bulan, sementara sisanya hanya dua sampai tiga kali dalam kurun waktu yang sama (*Superbookindonesia.com*, 2018).

Penelitian Bilangan Research Center juga menemukan beberapa alasan milenial meninggalkan gereja. Beberapa alasan tersebut antara lain mereka merasa bahwa anak muda tidak didengarkan dan diperhatikan oleh gereja; gereja tidak menghargai peran anak muda; anak muda dituntut untuk menolong orang, padahal masalah anak muda tidak dibantu di gereja; gereja sering kali menyalahkan budaya masa kini; ketidakpercayaan akan peran anak muda, sehingga sumber daya anak muda tidak berkembang secara maksimal; anak muda ingin dibimbing bukan dikhotbahi; dan lain sebagainya (*Superbookindonesia.com*, 2018).

Fenomena ini bahkan tidak hanya terjadi di Indonesia. Barna Group di Amerika Serikat (Kinnaman & Hawkins, 2011, h. 24) mencatat 61% dari 1,296 sampel berusia 18-29 tahun yang menjadi partisipan penelitian pernah meninggalkan gereja setelah menjadi jemaat Kristen Protestan yang rutin ke gereja. Roozen (1980 dalam Hardie et al., 2013, h. 153) mengemukakan 37,5% dari sampel nasional Amerika Serikat berusia dewasa pernah berhenti ke gereja setidaknya 2 tahun dari keseluruhan hidupnya. Masih dari penelitian yang sama, 40% dari partisipan tersebut telah meninggalkan gereja dari usia remaja.

Tidak hanya di Amerika Serikat, fenomena ini juga ditemui di negara-negara Nordik. Jumlah anggota gereja di negara-negara ini sebenarnya masih dapat dikatakan cukup tinggi dengan rincian Norwegia 75%, Denmark, 79%, Swedia 66%, Islandia 76%, dan Finlandia 75%. Kendati demikian, dalam kurun waktu 10 tahun jumlah ini terus menurun (Niemelä, 2015, 173). Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini terjadi di seluruh dunia, sehingga dapat dikatakan hal ini memiliki urgensi yang cukup tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan atas penjabaran urgensi fenomena tersebut, maka masalah utama yang ingin dilihat adalah bagaimana sebetulnya pemaknaan pengalaman yang dialami oleh remaja Kristen Protestan, sehingga mereka meninggalkan gereja. Selain itu, masalah lain yang ingin dilihat adalah apa saja sebenarnya faktor-faktor yang mendorong remaja Kristen Protestan meninggalkan gereja, yang dapat diidentifikasi dalam pengalaman-pengalaman mereka. Hal-hal tersebutlah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman remaja Kristen Protestan meninggalkan gereja?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman remaja Kristen Protestan meninggalkan gereja.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki kegunaan. Selain menjadi syarat perolehan gelar sarjana komunikasi, penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan sumbangsih dalam beberapa hal. Kegunaan lain dalam penelitian ini mencakup bidang akademis, praktis, dan sosial. Adapun rincian dari kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi pada Ilmu Komunikasi kajian perspektif Fenomenologi, khususnya mengenai pengalaman remaja Kristen Protestan yang meninggalkan gereja.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah memberikan pemaparan mengenai pengalaman remaja Kristen Protestan yang meninggalkan gereja. Hal tersebut tentu akan dapat membantu banyak Lembaga Kristen dan gereja untuk mengidentifikasi masalah serupa dalam perkembangan kekristenan di Indonesia.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari penelitian ini adalah untuk membantu para keluarga, umat Kristen, rohaniwan, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk dapat memahami bahwa pengalaman remaja, khususnya aspek religius, dibentuk oleh interaksi remaja tersebut dengan lingkungannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat

membantu remaja Kristen Protestan dalam mengidentifikasi permasalahan serupa yang mereka alami dan menemukan cara terbaik untuk mengatasinya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan terbatas meneliti umat Kristen Protestan usia remaja yang mengaku Kristen, tetapi sudah meninggalkan gereja karena pengalaman tertentu di daerah Jakarta dan Tangerang. Keterbatasan penelitian lainnya yang lain terjadi karena faktor eksternal.